

Kompetensi Interkultural Pengajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing pada Jenjang Madrasah Aliyah

Muhammad Yusuf

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: elyusuf03@gmail.com

DOI: 10.14421/almahara.2020.061-05

Abstract

The intercultural aspect is an important component of teaching Arabic in Indonesia. That is because cross-cultural understanding is the basis for learners to be able to communicate and interact in Arabic effectively and efficiently. This paper examines how the concept of intercultural competence in teaching Arabic at the level of Madrasah Aliyah. Academic problems are read using the literature method and analyzed using content analysis. This study formulates that intercultural competence in teaching Arabic at the Madrasah Aliyah level consists of students' knowledge of the language as a cultural phenomenon of Arab society, student awareness of cultural distinction and culture of Arab society, and sensitivity of students to these differences. In the framework of obtaining intercultural competencies, the learning process must be constructive, interactive, connective, reflective, and responsive. While teaching evaluation can be done using oral tests or by observation, project-based assessment, portfolio, or peer assessment. In addition, the qualifications of a teacher besides being professional must also be able to understand the culture of Arab and Islamic society to further assess, be innovative, and be able to conduct constructive studies of the cultural and linguistic aspects of Arab and Indonesian society.

Keywords: *Intercultural Competence, Foreign Language Pedagogy, Arabic Language, Madrasah Aliyah*

Abstrak

Aspek interkultural merupakan komponen penting dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Hal itu karena pemahaman lintas budaya merupakan dasar bagi pemelajar agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi dalam bahasa Arab secara efektif dan efisien. Tulisan ini mengkaji bagaimana konsep kompetensi interkultural dalam pengajaran bahasa Arab pada jenjang Madrasah Aliyah. Problem akademik dibaca menggunakan metode kepustakaan dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Kajian ini merumuskan bahwa kompetensi interkultural dalam pengajaran bahasa Arab pada jenjang Madrasah Aliyah terdiri dari pengetahuan pelajar akan bahasa sebagai fenomena budaya masyarakat Arab, kesadaran pelajar akan distingsifitas budayanya dan budaya masyarakat Arab, serta kepekaan pelajar terhadap perbedaan tersebut. Dalam kerangka mendapatkan kompetensi interkultural, proses pembelajaran harus berprinsip konstruktif, interaktif, konektif, reflektif, dan responsif. Sementara evaluasi pengajaran bisa dilakukan dengan menggunakan tes lisan ataupun dengan cara observasi, penilaian berbasis proyek, portofolio, ataupun penilaian

teman sejawat. Di samping itu, kualifikasi seorang pengajar selain profesional, juga harus mampu memahami budaya masyarakat Arab dan Islam untuk selanjutnya menilainya, inovatif, dan mampu melakukan studi konstrastif terhadap aspek budaya dan bahasa masyarakat Arab dan Indonesia.

Kata Kunci: *Kompetensi Interkultural, Pengajaran Bahasa Asing, Bahasa Arab, Madrasah Aliyah*

A. Pendahuluan

Budaya dan bahasa merupakan sepasang entitas yang tidak dapat dipisahkan. Hal itu mengingat posisi keduanya yang saling berkelindan baik secara mikro pun makro. Dalam konteks mikro, pikiran merupakan media komunikasi antara keduanya. Sementara dalam kerangka makro instrumennya merupakan kognisi sosial. Sejalan dengan pendapat di atas, Nosowicz mengatakan bahwa budaya merupakan simbol akumulasi ragam ide dan aksioma individu dalam struktur sosial masyarakat yang pada gilirannya menciptakan kognisi kultural. Lazimnya hal itu secara aksiologis dapat teridentifikasi melalui ekspresi (bahasa) masyarakat yang ada di dalamnya.¹ Pandangan ahli tersebut menjadi penegas bahwa bahasa dan kultur mempunyai hubungan yang signifikan.

Relasi antara bahasa dan budaya menjadi diskursus yang banyak mendapatkan atensi akademisi dalam pedagogi bahasa. Secara umum dialog mengarah pada posisi aspek budaya di dalamnya. Dalam perspektif Giles dan Powesland, pengajaran bahasa bersifat independen. Dengan kata lain bisa menafikan aspek budaya di dalamnya. Senada dengan hal tersebut, Kramsch menjelaskan bahwa pedagogi bahasa yang berfokus pada kompetensi komunikatif dan perolehan keterampilan berbahasa mempunyai perbedaan dengan pengajaran sastra yang berfokus pada analisis, interpretasi, dan terjemahan manuskrip dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Dalam pengajaran bahasa, aspek terpenting adalah linguistik, sementara aspek budaya menjadi identitas

¹ Jan Franciszek Nosowicz and Joanna Szerszunowicz, "Preliminary Remarks on the Interdisciplinary Nature of AnthropoLinguistics," *Linguistics and Literature Studies* 3, no. 6 (2015), 289–95. <https://doi.org/10.13189/lis.2015.030606>, hlm. 289. Lihat Juga dalam Muhammad Yusuf and Eka Dewi Rahmawati, "Kemasan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori AntropoLinguistik Modern," *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2019), 153–175. <https://doi.org/10.32699/liar.v3i2.985>, hlm. 155.

kelas sastra.² Di sisi lain, tidak sedikit para ahli yang berpendapat bahwa budaya merupakan elemen penting dalam pengajaran bahasa asing. Tesis tersebut misalnya diajukan oleh Asosiasi Bahasa Modern Amerika.³ Lebih lanjut Eldin berpendapat bahwa kajian budaya menjadi penting dalam pengajaran bahasa karena berbagai peran sosio-kultural melekat secara inhern dalam diri pengguna bahasa. Oleh karenanya pemelajar bahasa perlu memperhatikan berbagai variabel yang berkaitan dengan budaya, misalnya: usia, status, jenis kelamin, dan latar pendidikan. Dalam perspektif Meier, variabel tersebut merupakan sesuatu yang sensitif yang dapat melahirkan multi-interpretasi sebagai konsekuensi logis dari distingsi kultural, sehingga berpotensi menjadi misskonsepsi.⁴ Sejumlah pandangan ahli di atas menjadi penegas bahwa pembelajaran bahasa asing tidak bisa menafikan aspek budaya penutur aslinya.

Bahasa asing sebagai objek pembelajaran juga menjadi atensi pemerintah Indonesia sedari lama. Hal itu mengingat posisi strategis bahasa yang dijadikan media untuk membangun atau mengembangkan peradaban Nasional. Salah satu bahasa asing yang mendapatkan perhatian pemerintah adalah bahasa Arab. Secara historis bahasa Arab masuk beriringan dengan agama Islam di Indonesia. Oleh karenanya tidak mengherankan bila bahasa Arab di Indonesia identik dengan doktrin agama, bahkan sampai sejauh ini budaya masyarakat dalam mempelajari bahasa Arab masih diwarnai corak teologis-tradisi.⁵ Kendati demikian, dampak globalisasi telah mereduksi sedikit demi sedikit corak tersebut dan menggantinya dengan motif komunikasi. Motif tersebut secara instrumental tidak terbatas pada pengetahuan tentang bahasa

² Claire Kramsch, "Culture in Foreign Language Teaching," *Iranian Journal of Language Teaching Research Urmia* 1, no. 1 (2013), 57-78. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1127430.pdf>, hlm. 58.

³ Dianbing Chen and Xinxiao Yang, "Culture as the Core: Challenges and Possible Solutions in Integrating Culture into Foreign Language Teaching," *Journal of Language Teaching and Research* 7, no. 1 (2016), 168-177. <https://doi.org/10.17507/jltr.0701.19>, hlm. 169.

⁴ Ahmad Abdel Tawwab Sharaf Eldin, "Teaching Culture in the Classroom to Arabic Language Students," *International Education Studies* 8, no. 2 (2015), 113-120. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n2p113>, hlm. 114.

⁵ Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab: Dari Pendekatan Konvensional Ke Integratif Humanis* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), hlm. 73.

Arab, namun juga termasuk aspek pragmatik yang mempunyai relevansi dengan aspek budaya masyarakat Arab dan Indonesia.⁶ Konsekuensi logisnya kajian terhadap aspek interkultural dibutuhkan dalam pengajaran bahasa Arab untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam proses di dalamnya. Afirmasi dari tesis di atas telah dikemukakan oleh beberapa akademisi, misalnya (Omar; 2016⁷, Lewicka; 2016⁸, Aflisia; 2019⁹). Sejumlah kajian dari para akademisi tersebut menempatkan kajian lintas budaya pada posisi strategis dalam pengajaran bahasa Arab pada abad 21, tidak terkecuali dalam konteks Indonesia.

Tulisan ini berfokus pada kompetensi interkultural dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia dengan objek material siswa Madrasah Aliyah.¹⁰ Kajian ini bercorak kepustakaan yang mengoptimalkan buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan. Kerangka kerja secara sistematis, objektif, dan terbuka merupakan prosedur dalam menganalisa tentang kompetensi interkultural dalam pengajaran bahasa Arab pada jenjang Madrasah Aliyah.

⁶ Cahya Edi Setyawan and Muhammad Fathoni, "Pengembangan Pembelajaran Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Menggunakan Pendekatan Cross Cultural Understanding," *At-Ta'dib* 12, no. 2 (2017), 161-84. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1182>, hlm. 164.

⁷ Tawfiq Omar, "Culture and Second Language Aquisition: Arabic Language as a Model," *European Scientific Journal* 13, no. 2 (2017), 159-66, <https://doi.org/10.19044/esj.2016.v13n2p159>.

⁸ Magdalena Lewicka and Anna Waszau, "Cultural Competence in Teaching Arabic as a Foreign Language," *Universal Journal of Educational Research* 4, no. 12 (2016): 2750-2760, <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.041209>.

⁹ Aflisia Noza, Rini, and Ahmad Fikri, "Integration of Local Wisdom in Arabic Learning Noza," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 11, no. 2 (2019), 356-373. DOI: 10.24042/albayan.v%vi%i.4719.

¹⁰ Dasar pemilihan siswa Madrasah Aliyah dijadikan sebagai objek material dalam penelitian ini berkaitan dengan kompatibilitas psikologi pemelajar dengan tuntutan pembelajaran bahasa Arab berbasis aspek interkultural. Hal ini senada dengan pendapat Syamsu Yusuf yang menyatakan bahwa remaja yang berusia 16-20 tahun secara mental telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan abstrak. Di samping itu, secara sosial siswa Aliyah lazimnya telah memiliki bekal untuk memahami orang lain. Lihat dalam Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 195-198.

B. Pembahasan

Kompetensi Interkultural dalam Pengajaran Bahasa Asing

Kompetensi interkultural secara esensi merupakan upaya mempersiapkan individu untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara tepat dan efektif dengan individu yang berasal dari latar belakang kultur yang tidak sama.¹¹ Sementara itu Byram berpendapat bahwa kompetensi interkultural dalam pengajaran bahasa bertujuan untuk: memberikan peserta didik kompetensi interkultural dan linguistik, memberi bekal kepada siswa agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi lintas budaya, memungkinkan siswa memahami dan menerima orang dari latar sosial ataupun budaya lain sebagai seorang individu yang juga mempunyai pendapat, nilai, dan perilaku berbeda lainnya, dan untuk membantu siswa melihat bahwa berinteraksi dengan orang dari latar kultur yang tidak sama merupakan sebuah pengalaman yang baik.¹²

Model kompetensi interkultural perspektif Byram dalam pengajaran bahasa Asing terdiri dari empat komponen pokok yaitu: 1) aspek pengetahuan (*knowldege*): kompetensi ini merujuk pada kemampuan memahami dan menerima diri sendiri dan orang lain. Dengan kata lain aspek pengetahuan yang harus dikuasai dalam kompetensi interkultural pengajaran bahasa Asing adalah pengetahuan tentang kelompok-kelompok sosial, proses interaksi di dalamnya, faktor eksternal dari proses interaksi komunitas-komunitas sosial, dan juga pengetahuan tentang bagaimana komunitas sosial menerima dirinya; 2) aspek keahlian (*skills*): hal ini mengacu pada kemampuan menginterpretasi, mengkomparasi, menemukan dan berkomunikasi dengan komunitas sosial dari budaya yang berbeda; 3) sikap (*attitude*): kompetensi ini merujuk kepada rasa ingin tahu (*curiosity*) dan keterbukaan (*openness*) terhadap budaya lain dan juga nilai, identitas diri, keyakinan, dan

¹¹ Aleidine Kramer Moeller and Kristen Nugent, *Building Intercultural Competence in the Language Classroom* (Lincoln: Departement Of Teaching, Learning And Teacher Education On University Of Nebraska-Lincoln, 2014), hlm. 2.

¹² Michael Byram et al., *Developing the Intercultural Dimension in Language Teaching a Practical Introduction for Teachers* (Strasbourg: Council of Europe, 2002), hlm. 10. Lihat Juga pandangan Koester dan Lustig dalam Sheeraz Ali Soomro, Bahram Kazemian, and Israr Hussain Mahar, "The Importance of Culture in Second and Foreign Language Learning," *Dinamika Ilmu* 15, no. 1 (2015), 1-10. <https://doi.org/10.1080/j.dl.joe.2015.15.1.1.10.>, hlm. 3.

perbuatan-perbuatan yang mungkin berbeda dengan yang dimiliki si penutur sendiri; 4) nilai identitas diri (*individual value*): merujuk kepada kesadaran terhadap budaya dan negaranya sendiri secara kritis-konstruktif, dan terhadap budaya dan negara penutur yang berbeda.¹³

Aspek Interkultural Dalam Pengajaran Bahasa Arab

Pedagogi bahasa dengan orientasi kompetensi interkultural berfokus pada konstruks kesadaran tentang kealamiah perbedaan budaya dengan cara membantu siswa mengidentifikasi persepsi mereka sendiri. Budaya siswa memberi kerangka kerja kognitif untuk memahami dunia di sekitar mereka.¹⁴ Berikut aspek interkultural yang lazim menjadi pondasi awal dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing:

1. Aspek Linguistik

Secara ortografis, alfabet bahasa Arab terdiri dari 28 huruf, terdiri dari konsonan dan vokal, tidak mempunyai istilah huruf besar atau kecil, bentuk huruf beragam sesuai posisi dalam kata (awal, tengah, akhir), memiliki dua puluh tujuh konsonan, seperti huruf / و / dianggap sebagai semivowel, tiga vokal pendek / a, i, u / dan tiga vokal panjang / ā, ī, ū /. Dalam konteks struktur bahasa, lazimnya kalimat dasar bahasa Arab menggunakan susunan VSO (Verb-Subject-Object). Kendati demikian, tidak sedikit dijumpai kalimat dasar bahasa Arab yang mendahulukan subject atas verb karena alasan gaya bahasa. Di samping itu, bahasa Arab juga identik dengan penggunaan pola morfologis.¹⁵ Berikut uraian lebih lanjut berkaitan dengan karakteristik bahasa Arab

¹³ Vera Yulianti and Arianty Visiaty, "Kesadaran Identitas Diri Dalam Komunikasi Lintas Budaya Pada Pembelajaran Percakapan Bahasa Jepang Tingkat Dasar: Identitas Muslim Dan Orang Indonesia," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4, no. 3 (2018), 161-170. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v4i3.274.>, hlm. 164. Selain model Byram, konsep pembelajaran bahasa asing berbasis aspek interkultural juga dirumuskan oleh Deadroff dan Gudykunts. Lihat lebih detail dalam Moeller and Nugent, *Building Intercultural Competence in the Language Classroom*, . hlm. 4

¹⁴ Eldin, "Teaching Culture in the Classroom to Arabic Language Students", . hlm. 114.

¹⁵ Ibrahim Al-huri, "Arabic Language: Historic and Sociolinguistic Characteristics," *English Literature and Language Review* 1, no. 4 (2015), 28-36. [https://ideas.repec.org/a/arp/ellrar/2015p28-36.html.](https://ideas.repec.org/a/arp/ellrar/2015p28-36.html), hlm 32.

yang bisa dikatakan salah satu aspek interkultural dalam pedagogi bahasa Arab di Indonesia:

1) Fonologis

Interkultural fonologis terdiri dari tiga aspek, yaitu: a) distingtif konsonan: konsonan bahasa Arab yang dari segi artikulasi tidak ditemukan dalam konsonan bahasa Indonesia dan sering dilafalkan dengan konsonan yang berbeda, misalnya: *qaf* dilafalkan menjadi *kaf*, *'ain* dilafalkan menjadi *alif*, *kho'* dilafalkan menjadi *kha'*, *syin* dilafalkan menjadi *sin*; b) geminasi: merupakan konsonan panjang yang menyatakan sebagai tanda penekanan (*tasydid*); c) durasi vokal: pelafalan panjang-pendek vokal (*maddah*) dalam bahasa Arab membedakan makna, misalnya *kabi:r* atau *ka:bir*, *sali:m* atau *sa:lim*, *ami:n* atau *a:mi:n*.¹⁶

2) Morfologis

Interkultural morfologis bahasa Arab terdiri dari: a) morfologi infleksional: merupakan transformasi corak kata yang mengindikasikan ragam relevansi gramatikal; terdiri dari deklinasi nomina; pronomina, adjektiva, dan konjungsi verba. Dalam bahasa Arab, infleksi diistilahkan dengan *tashrif*; b) morfologi derivasional: proses penambahan afiks non-inflektif pada dasar untuk membentuk kata. Dalam bahasa Arab derivasi disebut dengan istilah *isytiqaq*.¹⁷

3) Sintaksis

Aspek interkultural yang berkaitan dengan sintaksis yaitu: 1) Pola dominan: dalam bahasa arab pola dominan yang acap kali digunakan dalam memproduksi kalimat adalah kata kerja (v) + subyek (s) + obyek (o), misalnya *ضرب زيد الكلب*; 2) Pola alternatif: terdapat tiga pola alternatif yang dipakai dalam membentuk kalimat

¹⁶ Afdol Tharik Watsono, "Aspek Interkultural Dalam Pengajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Di Indonesia," Paper presented at *Seminar Nasional Pengajaran Bahasa 2017* (Depok: Universitas Indonesia, 2017), hlm. 6-7.

¹⁷ Hanif Fathoni, "Pembentukan Kata Dalam Bahasa Arab (Sebuah Analisis Morfologis 'K-T-B')," *Jurnal At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013), 45-58. DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v8i1.513>, hlm. 49-50.

dalam bahasa Arab, yaitu s-v-o, o-v-s, dan v-o-s, contoh: علي يقوم من النوم؛ هذه الكلمة ألقاها السفر؛ يدخل إلى المكتبة الطلاب¹⁸

4) Semantik

Interkultural semantik dapat dilihat sebagai berikut: 1) kontranimi: kontranimi merupakan bentuk ketaksaan leksikal dari satu bentuk ortografis-fonemis dengan makna yang berseberangan. Berikut kategorisasi dari aspek kontranimi: a) kontranimi leksikal, contoh: الحرام (makna denotasinya adalah haram atau terlarang, sementara makna kontranimisnya adalah suci), الأسود (makna denotasinya adalah hitam, sementara makna kontranimisnya adalah putih); b) kontranimi dualis *al-taglib*, contoh: الابوان (ayah dan ibu), القمران (bulan dan matahari); 2) kolokasi: sanding kata tetap (kolokasi) dalam budaya bahasa Arab mempunyai kaidah yang banyak mengacu kepada unsur budaya, terutama dari segi etimologi. Dalam tradisi kolokasi bahasa Arab, urutan kata (word order) banyak dihubungkan kepada unsur religis, contoh: ليلا ونهارا (dalam bahasa Indonesia ‘siang dan malam’), الابيض والاسود (dalam bahasa Indonesia ‘hitam putih’); 3) *fatis religis*: ungkapan *fatis religis* ini banyak digunakan dalam komunikasi, baik formal pun non-formal. Contoh: السلام عليكم (dipakai sebagai kalimat pembuka), الحمد لله رب العالمين (dipakai untuk bersyukur), إن شاء الله (dipakai untuk menyatakan kesiapan dalam melaksanakan perjanjian).¹⁹

¹⁸ Aidina Rizki and Pujiati, “Tata Urut Kata Dalam Bahasa Arab (Tipologi Sintaksis),” *Ittihad* 1, no. 2 (2017), 238–48. <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/28/22>, hlm. 246.

¹⁹ Watsono, “Aspek Interkultural Dalam Pengajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Di Indonesia,” ., hlm. 8-11.

2. Diglosia

Diglosia merupakan sebuah sikon bahasa yang di dalamnya terdapat klasifikasi kegunaan atas varian bahasa yang eksis pada masyarakat.²⁰ Dalam bahasa Arab, terminologi diglosia merujuk kepada variasi bahasa masyarakat Arab yang lazimnya dikenal dengan *fusha* dan *'ammiyah*.²¹ Berikut contoh aspek diglosia dalam bahasa Arab:

Tabel 1. Contoh bahasa *amiyah* (dialek Saudi dan Mesir) dan *fusha*.²²

معنى (Arti)	سعوديه (Amiyah Saudi)	مصريه (Amiyah Mesir)	فصحى (Fusha)
Selamat atas kalian	السلام عليكم <i>Assalamu'alaikum</i>	السلام عليكم <i>Assalamu'alaikum</i>	السلام عليكم <i>Assalamu'alaikum</i>
Pelan-pelan!	بالسويس <i>Bisweys</i>	بالراحة <i>Birraha</i>	بالراحة <i>Birrahati</i>
Apa ini?	ايس هذا <i>Iysy haadza</i>	ايه ذاه <i>Ee daa</i>	ماهذا <i>Maa haadza</i>
Mau apa kamu?	ايس تبغى <i>Iysy tebhya</i>	انت مالك <i>Inta maa lak</i>	ماذا تريد <i>Maaada turidu</i>
Hati-hati	إحترس <i>Ihtaris</i>	خلى بالك <i>Khalli baalak</i>	كن حاذرا <i>Kun haadziran</i>
Tidak mungkin	لايمكن/مستحيل <i>La yunkin</i>	مس ممكن <i>Musy mumkin</i>	لايمكن/مستحيل <i>La yunkin</i>

3. Bahasa Tubuh (*Body Language*)

Berikut beberapa bahasa tubuh yang telah menjadi konvensi masyarakat Arab:

²⁰ Widi Astuti, "Diglosia Masyarakat Tutar Pada Penggunaan Bahasa Arab (Kajian Kebahasaan Terhadap Bahasa Fusha Dan Bahasa 'Amiyah Dilihat Dari Perspektif Sociolinguistik)," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 143–61. <https://doi.org/10.36668/jal.v6i2.29>, hlm. 114.

²¹ Laode Abdul Wahab, "Fenomena Diglosia Dalam Masyarakat Keturunan Arab Empang," *Al-Izzah* 8, no. 2 (2013), 147–65., hlm. 154.

²² Astuti, "Diglosia Masyarakat Tutar Pada Penggunaan Bahasa Arab (Kajian Kebahasaan Terhadap Bahasa Fusha Dan Bahasa 'Amiyah Dilihat Dari Perspektif Sociolinguistik).", hlm. 159.

- 1) Kontak mata: kontak mata adalah aspek yang paling menarik dari bahasa tubuh, dan memiliki banyak interpretasi dalam berbagai budaya. Bagi orang-orang Arab, mata adalah ekspresi kecantikan yang paling utama karena memberikan terlalu banyak rahasia dan kesan pada kesejahteraan individu. Dalam budaya Arab, memalingkan muka untuk waktu yang lama sering diartikan sebagai tanda tidak hormat atau menghindar, melihat ke bawah adalah tanda rasa malu atau tunduk, dan melihat ke atas dapat diartikan sebagai arogan atau merendahkan.²³
- 2) Perenungan; orang Arab menyentuh dagunya dengan ibu jari untuk menunjukkan bahwa mereka memikirkan sesuatu atau seseorang. Bahasa tubuh ini menunjukkan kebijaksanaan dan kedewasaan mereka.
- 3) Memanggil; menggerakkan tangan dan jari terhadap diri sendiri dalam budaya Arab berarti 'datang ke sini'.
- 4) Tidak; mengangkat kepala ke atas dan mengklik lidah dalam budaya menunjukkan ketidaksetujuan tentang sesuatu.
- 5) Terima kasih; dalam budaya Arab ekspresi terima kasih dengan bahasa tubuh dilakukan dengan cara menutup mata kemudian meletakkan tangan di dada.
- 6) Tidak menghormati saya; dalam budaya Arab bila seseorang menunjukkan kakinya saat duduk merupakan sebuah penghinaan, karena bagi mereka hal itu berarti 'kamu berada di bawah kaki saya'.²⁴

4. Kesantunan (*Politeness Language*)

Samarah berpendapat bahwa kesantunan merupakan formulasi strategi dan teknik yang dioptimalkan oleh pembicara dengan motif yang beragam, seperti mempertahankan hubungan yang harmonis. Berikut poin-poin yang melingkupi kesantunan berbahasa dalam budaya masyarakat Arab:

- 1) Kesantunan masyarakat Arab disusun dan dikendalikan oleh dua pengaruh utama: iman agama, dan konvensi sosial.

²³ Jihad Al-Omari, *Understanding the Arab Culture* (Oxford: Spring Hill House, 2008), hlm. 103.

²⁴ Gordan, Krishnan, and Khairuddin, "Culture Influence on the Perception of the Body Language by Arab and Malay Students.", hlm. 4.

- 2) Kesantunan dalam bahasa Arab dapat dibagi kedalam 10 kategori semantik, yaitu: keramahan, syukur, kebajikan, rasa bersalah, mohon izin, penghargaan, kemurahan hati, rasa hormat, pengenalan percakapan, dan pengakuan status sosial.
- 3) Perilaku non verbal yang dianggap sebagai sebuah kesantunan dalam budaya masyarakat Arab misalnya: a) mencium pipi; b) membungkuk dan menurunkan pandangan untuk menyatakan rasa hormat bagi orang yang berposisi tinggi; c) berjabat tangan, diperkuat dengan penggunaan kedua tangan, diikuti dengan meletakkan tangan di hati. Hal ini untuk mengekspresikan kesopanan, harmoni dan cinta.²⁵

5. Aspek Gender

Berikut contoh aspek interkultural yang berkaitan dengan gender dalam masyarakat Arab: 1) laki-laki di depan wanita/istri ketika berjalan; 2) wanita harus menundukkan kepala dan mata tidak memandang lawan jenis ketika berkomunikasi; 3) seorang isteri memanggil suaminya sesuai dengan tempat dan kedudukan suami saat itu.²⁶

Kompetensi Interkultural Pengajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing pada Jenjang Madrasah Aliyah di Indonesia

Orientasi kompetensi interkultural dalam pedagogi bahasa Arab selain menekankan pada kompetensi komunikatif, juga menitik beratkan pada pengembangan terhadap pemahaman kultur masyarakat Arab. Hal tersebut bertitik dari pandangan yang menyatakan bahwa keoptimalan interaksi pun komunikasi yang melibatkan komunikator dengan latar budaya berbeda tidak ditentukan oleh variabel tunggal. Dengan kata lain, selain aspek kebahasaan, juga kapasitas dan kapabilitas dalam menangkap, memahami, dan memiliki empati terhadap budaya teman bicaranya.²⁷ Berangkat dari konsep di atas, berikut pengajaran bahasa Arab berbasis aspek interkultural pada jenjang Madrasah Aliyah:

²⁵ Abdullah Yaqub Samarah, "Politeness in Arabic Culture," *Theory and Practice in Language Studies* 5, no. 10 (2015), 2005–16. <https://doi.org/10.17507/tpls.0510.05.>, hlm. 11.

²⁶ Watsono, "Aspek Interkultural Dalam Pengajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Di Indonesia.", hlm. 12.

²⁷ Byram et al., *Developing the Intercultural Dimension in Language Teaching a Practical Introduction for Teachers.*, hlm. 8.

1. Pengembangan Tujuan

Sesuai dengan rumusan PMA tahun 2013, tujuan pembelajaran bahasa Arab pada jenjang Madrasah Aliyah selain diarahkan untuk menguasai keterampilan bahasa Arab dan kesadaran berbahasa, juga difokuskan pada pengembangan terhadap pemahaman siswa tentang interelasi bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya yang bersifat multi-perspektif.²⁸ Berdasarkan prinsip di atas, tujuan pembelajaran bahasa Arab pada jenjang Madrasah Aliyah perlu dikembangkan dengan berbasis aspek interkultural. Dalam perspektif Byram, kompetensi interkultural dalam pengajaran bahasa Asing terdiri dari aspek pengetahuan, *skills*, *attitude*, dan nilai identitas diri.²⁹ Dengan demikian dapat dikatakan pengajaran bahasa Arab berwawasan interkultural pada jenjang Madrasah Aliyah mengakomodir tiga aspek yang berada pada pelajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif pelajar diharapkan mampu mengetahui dengan komprehensif berkaitan dengan unsur linguistik bahasa Arab dan juga pengetahuan tentang bagaimana mengoperasionalkannya sesuai dengan budaya masyarakat Arab. Adapun dalam dimensi afektif pengajaran dititik tekankan pada kesadaran dan kepekaan tentang adanya perbedaan antara budaya masyarakat Arab dan budaya masyarakat Indonesia serta memiliki sikap positif terhadap adanya perbedaan tersebut. Sementara dalam aspek psikomotorik berfokus pada keahlian dalam menginterpretasi dan mengkomparasikan aspek distingsifitas antara budaya masyarakat Indonesia dan masyarakat Arab yang akan bermuara pada lahirnya penghargaan terhadap budaya masyarakat Arab dan budayanya sendiri. Berikut gambaran penawaran pengembangan tujuan pembelajaran bahasa Arab berbasis aspek interkultural pada jenjang Madrasah Aliyah pada tabel.

²⁸ Suryadharma Ali, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab" (Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia, 2013).

²⁹ Yulianti and Visiaty, "Kesadaran Identitas Diri Dalam Komunikasi Lintas Budaya Pada Pembelajaran Percakapan Bahasa Jepang Tingkat Dasar: Identitas Muslim Dan Orang Indonesia.", hlm. 164.

Tabel 2. Deskripsi Penawaran Rumusan Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Aspek Interkultural pada Jenjang Madrasah Aliyah

Kompetensi Interkultural	Dimensi Siswa		Contoh Rumusan Tujuan
<i>Knowledge</i>	Kognitif	Mengetahui dan Kemampuan mengoperasionalkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui perbedaan aspek linguistik (yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik) antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia dan mampu mengoperasionalkannya. 2. Mengetahui aspek diglosia, aspek bahasa tubuh, aspek kesantunan berbahasa, dan aspek gender dalam budaya masyarakat Arab serta mampu mengoperasionalkannya
<i>Awerness, Sensivity</i>		Afektif	Kesadaran dan kepekaan
<i>Competence</i>	Psikomotorik	Interpretasi, komparasi, evaluasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu mengucapkan perubahan bunyi dan kalimat sesuai dengan budaya masyarakat Arab dalam situasi komunikasi. 2. Siswa mampu mengungkapkan pola ekspresi yang biasa digunakan masyarakat Arab dalam kehidupan sehari-harinya beserta bahasa tubuhnya misalnya mimik wajahnya. 3. Siswa mampu berkomunikasi sebagaimana budaya masyarakat Arab.

2. Pengembangan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran bahasa Arab pada jenjang Madrasah Aliyah seyogyanya juga memasukkan unsur budaya bahasa. Dengan kata lain, pola komunikasi keseharian masyarakat Arab diposisikan sebagai unsur strategis di dalamnya, baik yang bersifat *fusha* pun *ammiyah*. Sebagaimana yang termaktub dalam PMA, materi pembelajaran bahasa Arab pada jenjang Madrasah Aliyah terdiri dari dialog perkenalan, kehidupan

keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, wawasan Islam, hari-hari besar Islam, dan tokoh-tokoh Islam. Adapun contoh pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab berbasis aspek interkultural pada jenjang Madrasah Aliyah sebagai berikut:

Tabel 3. Komparasi fonologis *fusha*, *ammiyah* (dialek mesir), dan latin (Bahasa Indonesia).³⁰

'Amiyah (Mesir)	Huruf Latin	Fusha	'Amiyah (Mesir)	Huruf Latin	Fusha
Dhadh	Dh	ض	Alef	A	أ
Tha	Th	ط	Beh	B	ب
Zha	Zh	ظ	The	T	ت
'Ain	'a	ع	Tseh	Ts	ث
Ghein	Gh	غ	Jim	G	ج
Feh	F	ف	Hah	h	ح
Qaf	Q	ق	Khah	kh	خ
Kaf	K	ك	Dal	d	د
Lam	L	ل	Dzal	dz	ذ
Mîm	M	م	Reh	r	ر
Nun	N	ن	Zen	z	ز
We	W	و	Seen	s	س
Heh	H	ه	Syin	sy	ش
Yeh	Y	ي	Shad	sh	ص

Bahasa Arab mempunyai karakter fonologis yang sedikit berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut misalnya karena aspek

³⁰ Basmah Al-Makkiyah and Rizky Febrian Al-Banjary, *Percakapan Bahasa Amiyah Mesir Sehari-Hari* (Mesir: Unit Penerbitan Karya Keluarga Mahasiswa Kalimantan Mesir (KMKM), 2009), hlm. 6.

perbedaan konsonan, aspek geminasi, pun durasi vokal. Oleh karenanya, siswa pada jenjang Madrasah Aliyah perlu dibekali dengan hal tersebut. Di samping itu, seyogyannya juga dimasukkan fonologi bahasa Arab *ammiyah* yang juga mempunyai sedikit perbedaan dengan bahasa Arab fusha.

Tabel 4. Pola komunikasi masyarakat Mesir dalam konteks *Ta'aruf*³¹

Arti	Transliterasi	Percakapan
Assalamu'alaikum	<i>Es salâm alaekum</i>	حمدى: السلام عليكم
Wa'alaikum salam	<i>We 'alaekum salâm</i>	عبده: وعليكم السلام
Semoga kita bisa shalat di Masjidil Haram	<i>Haraman Ya Akhi! (Ungkapan doa yang diucapkan setelah shalat berjama'ah, namun ungkapan lafadz ini tidak disyariatkan dalam Islam, hanya sekedar adat dan kebiasaan masyarakat Mesir)</i>	حمدى: حرما يا أخي!
Semoga juga kita bisa berjama'ah di sana.	<i>We Gam'an Insya Allah (Jawaban ungkapan di atas)</i>	عبده: وجمعا إن شاء الله
Perkenalkan nama saya Hamdi	<i>Ata'arraf Alaik Ana Akhuk Hamdi</i>	حمدى: أتعرف عليك أنا أخوك حمدى
Hai Hamdi, nama saya Abduh	<i>Ahlan Ya Hamdi, Ana Akhuk Abdoh</i>	عبده: أهلا يا حمدى أنا أخوك عبده
Abduh? Nama kamu berbahasa Arab, tapi rupa kamu bukan orang Arab. Memangnya kamu dari mana?	<i>Abdoh? Ismak Araby bas Syaklak keda Musy Araby. Ulli ba'ah inta mineen?</i>	حمدى: عبده؟ اسمك عربي بس شكلك كده موش عربي. قل لي باقة انت منين
Saya memang bukan orang Arab Ya Hamdi, saya orang Indonesia	<i>Ana fi'lan misy Araby ya Hamdi, Ana Andunisi</i>	عبده: أنا فعلا مش عربي يا حمدى، أنا أندونيسي

³¹ Ibid., hlm. 21.

Oooh.. Indonesia.. saya sering mendengar tentang negeri ini, negeri yang indah dan penduduknya sangat baik.	<i>Aaa... Andunisya.. sami'ti ktsir'an balad di... balad gamil wen nās kuwaisin</i>	حمدى: ااه أندونيسيا... سمعت كثير عن بلد دي... بلد جميل والناس كويسين
Kattar Kheikar (ungkapan terimakasih) Semoga kebaikanmu semakin bertambah banyak. Mesir juga negeri yang cantik dan rakyatnya adalah rakyat yang berbudi.. dan jujur saja, saya sangat betah di sini.	<i>Kattar Kheikar Ya Hamdi... bas Masr bardhu Balad Helwa Wesy Sya'bu Mashry Sya'bun Thayyin... Wa na mabsuth Hina Ba amāna!</i>	عبده: كثر خيرك يا حمدى... بس مصر برضه بلد حلوة والشعب المصري شعب طيب... وأنا مبسوط هنا بأمانة!!!
Alhamdulillah saya senang ternyata kamu betah di sini. Tapi kamu harus tetap hati-hati, tidak semua orang Mesir baik, ada juga pencuri	<i>El hamdulillah Ana Farhan inta mabsuth hina! Bas Khalli bâlak musy kulli Masriyyin kuwaisin, fi nas id hum thowil</i>	حمدى: الحمد لله أنا فرحان انت مبسوط هنا! بس خل بالك مش كل مصريين كويسين في ناس ايدهم طويل!!!
Senang berjumpa denganmu Hamdi	<i>Furshah sa-'idah ya Hamdi</i>	عبده: فرصة سعيدة يا حمدى
Sama-sama	<i>Ma'as salāma Ya Abdoh</i>	حمدى: مع السلامة يا عبده

3. Pengembangan Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Proses pengajaran bahasa Asing berbasis interkultural mempunyai seperangkat prinsip dalam proses pembelajaran di dalamnya. Dalam perspektif Liddicoat prinsip tersebut yaitu: Konstruktif, konektif, interaktif, reflektif, dan responsif. Berikut deskripsi lebih lanjut berkaitan seperangkat prinsip dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis interkultural:³² 1) Konstruktif: Lazimnya dilakukan pada awal pembelajaran. Dalam tahap ini, intinya adalah membuat pelajar aktif membangun aspek pengetahuan sebelumnya tentang tema dalam

³² Rokhayati, "Intercultural Aspects in Language Education.", hlm. 43.

pembelajaran bahasa Arab yang sudah diketahui sebelumnya. Pengajar dapat melakukan berbagai kegiatan seperti memilih tugas yang dapat membuat pelajar tertarik untuk belajar, meminta pelajar untuk berbicara, atau mendorongnya untuk berpendapat; 2) Konektif: Prinsip ini mendorong pelajar untuk menghubungkan budaya baru yang mereka pelajari dengan komunitas di lingkungan mereka, dalam hal ini budaya masyarakat Arab dan budaya masyarakat Indonesia; 3) Interaktif: Prinsip ini menekankan kegiatan belajar tentang interaksi dan diskusi dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa target yang dipelajari. Pelajar didorong untuk bekerja menuju hubungan timbal balik dengan teman mereka. Dalam diskusi mereka dapat mengidentifikasi perbedaan budaya, sistem konseptual, seperangkat nilai, dan batasan linguistik dan budaya.; 4) Reflektif: Prinsip refleksi berfokus pada interpretasi siswa. Pengajar harus mendorong pelajar untuk berfikir kritis dan konstruktif terhadap perbedaan antar budaya, khususnya budaya masyarakat Arab dan masyarakat Indonesia; 5) Responsif: Tanggung jawab ditekankan untuk dimiliki oleh pelajar di mana mereka memiliki sikap dan tanggung jawab sebagai pembicara antar budaya. Prinsip ini bisa dilakukan pengajar misalnya dengan menekankan siswa untuk selalu belajar dan tidak hanya terbatas dalam ruang kelas atau mendorong pelajar untuk dapat menilai diri mereka sendiri sebelum mereka dapat melihat dan menilai orang lain dan budaya lain benar atau salah.³³

Bertitik dari beberapa prinsip yang telah dideskripsikan di atas, pembelajaran bahasa Arab berbasis aspek interkultural pada jenjang Madrasah Aliyah hendaknya menggunakan pendekatan *active learning*, *kooperatif*, dan *pakem*. Sementara metode yang bisa digunakan adalah metode eklektik yang merupakan gabungan dari setiap metode yang ada (misalnya metode audio-visual, metode komunikatif, metode analisis konstrastif, metode langsung, dsb), tergantung pada kebutuhan pembelajaran bahasa Arab di dalamnya.

³³ Fauzi Miftakh and Yuna Tresna Wahyuna, "Pengajaran Bahasa Inggris Dengan Pendekatan Antarbudaya Melalui Media Film," *Biormatika Jurnal* 4, no. 1 (2018). <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/189>., hlm. 6-9.

4. Pengembangan Evaluasi Pembelajaran³⁴

Adapun jenis evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis aspek interkultural pada jenjang Madrasah Aliyah bisa menggunakan tehnik tes pun non tes. Jenis tesnya menggunakan tes lisan, sementara tehnik non-tes dengan menggunakan observasi, penilaian berbasis proyek, portofolio, dan penilaian teman sejawat.

5. Pengembangan Kompetensi Guru

Dalam perspektif Setyawan, kualifikasi pengajar dalam pedagogi bahasa Arab dengan orientasi kompetensi interkultural yaitu: 1) menguasai kultur Arab pun Islam, berdasar pada pemahaman bahwa pengajaran bahasa tidak bisa menafikan budaya; 2) mempunyai kapasitas untuk mempelajari kultur Arab, baik yang bersifat universal maupun spesifik, serta mengidentifikasi substansinya; 3) dapat berinovasi, berimprovisasi, dan menciptakan ragam aktivitas yang berdaya guna dalam peningkatan pedagogi bahasa Arab; 4) dapat mengevaluasi, memahami, dan mengidentifikasi budaya Indonesia, politik, ekonomi, ideologi, dan sosialnya; 5) mampu mengkomparasikan nilai-nilai kultur Arab dan Indonesia; 6) mampu menilai aktivitas yang bernilai budaya yang terjadi pada komunitas sosial; 7) fasih berbahasa Indonesia, dan memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk mengadakan kajian kontrasitif dalam bahasa Arab, baik dari sudut pengekspresian pun sisi fonetisnya. Dengan seperangkat kualifikasi di atas maka peran pengajar dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang berfokus pada kompetensi interkultural berpotensi berjalan secara optimal.³⁵

³⁴ Evaluasi merupakan proses pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh guru diawali dengan cara mengumpulkan data pun informasi berkaitan dengan transformasi ilmu atau pengetahuan, sikap-mental, skills kebahasa Araban yang ada pada siswa. Selanjutnya, data tersebut dibandingkan dengan indikator yang telah ditetapkan oleh guru. Hasil komparasi tersebut yang menjadi titik poin penilaian terhadap proses pembelajaran. Lihat dalam Muhammad Yusuf, "Kajian Teoritik Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik Di Madrasah Ibtida'iyah," *Shaut, Al-'Arabiyah* 7, no. 2 (2019): 132-46. <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10752>, hlm. 138.

³⁵ Setyawan and Fathoni, hlm. 170-171. Bandingkan dengan pendapat Kelly dalam Soomro, Kazemian, and Mahar, "The Importance of Culture in Second and Foreign Language Learning.", hlm. 7., dan pendapat Emitt dalam Emitt and Komesaroff, *Language and Learning* (Oxford: University Press, 2003), hlm. 44.

C. Simpulan

Kompetensi interkultural dalam pengajaran bahasa Arab pada jenjang Madrasah Aliyah pada hakikatnya menitik beratkan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif pelajar diharapkan mampu mengetahui dengan komprehensif berkaitan dengan unsur linguistik bahasa Arab dan juga pengetahuan tentang bagaimana mengoperasionalkannya sesuai dengan budaya masyarakat Arab. Adapun dalam dimensi afektif pengajaran dititik tekankan pada kesadaran dan kepekaan tentang adanya perbedaan antara budaya masyarakat Arab dan budaya masyarakat Indonesia serta memiliki sikap positif terhadap adanya perbedaan tersebut. Sementara dalam aspek psikomotorik berfokus pada keahlian dalam menginterpretasi dan mengkomparasikan aspek distingsifitas antara budaya masyarakat Indonesia dan masyarakat Arab yang akan bermuara pada lahirnya penghargaan terhadap budaya masyarakat Arab dan budayanya sendiri. Dalam kerangka mendapatkan kompetensi interkultural dalam pengajaran bahasa Arab tersebut, maka seyogyanya proses pengajaran bahasa Arab pada jenjang Madrasah Aliyah berdasar pada prinsip konstruktif, interaktif, konektif, reflektif, dan responsif. Adapun dalam konteks evaluasi, pengajar bisa menggunakan pendekatan tes dengan tehnik tes lisan ataupun pendekatan non tes dengan tehnik observasi, portofolio, penilaian berbasis proyek, dan penilaian teman sejawat. Di samping itu, bertitik dari konsep pembelajaran bahasa Arab berbasis aspek interkultural di atas, seorang pengajar selain dituntut profesional dan memiliki keterampilan verbal juga dituntut memiliki sejumlah kualifikasi, yaitu mampu memahami budaya masyarakat Arab dan Islam untuk selanjutnya menilainya, inovatif, dan mampu melakukan studi konstrastif terhadap aspek budaya dan bahasa masyarakat Arab dan masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-huri, Ibrahim. "Arabic Language□: Historic and Sociolinguistic Characteristics." *English Literature and Language Review* 1, no. 4 (2015): 28–36. <https://ideas.repec.org/a/arp/ellrar/2015p28-36.html>.
- Al-Makkiyah, Basmah, and Rizky Febrian Al-Banjary. *Percakapan Bahasa Amiyah Mesir Sehari-Hari*. Mesir: Unit Penerbitan Karya Keluarga

- Mahasiswa Kalimantan Mesir (KMKM), 2009.
- Al-Omari, Jehad. *Understanding the Arab Culture*. Oxford: Spring Hill House, 2008.
- Ali, Suryadharma. "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab." Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia, 2013.
- Astuti, Widi. "Diglosia Masyarakat Tutar Pada Penggunaan Bahasa Arab (Kajian Kebahasaan Terhadap Bahasa Fusha Dan Bahasa 'Amiyah Dilihat Dari Perspektif Sociolinguistik)." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 143-61. <https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jal.v6i2.29>.
- Byram, Michael, Bella Gribkova, Hugh Starkey, and Joseph Sheils. *Developing the Intercultural Dimension in Language Teaching a Practical Introduction for Teachers. A Practical Introduction for Teachers*. Strasbourg: Council of Europe, 2002.
- Chen, Dianbing, and Xinxiao Yang. "Culture as the Core: Challenges and Possible Solutions in Integrating Culture into Foreign Language Teaching." *Journal of Language Teaching and Research* 7, no. 1 (2016): 168-77. <https://doi.org/10.17507/jltr.0701.19>.
- Eldin, Ahmad Abdel Tawwab Sharaf. "Teaching Culture in the Classroom to Arabic Language Students." *International Education Studies* 8, no. 2 (2015): 113-20. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n2p113>.
- Emitt, and Komesaroff. *Language and Learning*. Oxford: University Press, 2003.
- Fathoni, Hanif. "Pembentukan Kata Dalam Bahasa Arab (Sebuah Analisis Morfologis 'K-T-B')." *Jurnal At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 45-58. <https://doi.org/DOI:> <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v8i1.513>.
- Gordan, Marzieh, Isai Amuthan Krishnan, and Zurina Khairuddin. "Culture Influence on the Perception of the Body Language by Arab and Malay Students." *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* 2, no. 6 (2013): 1-8. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.2n.6p.1>.
- Kramsch, Claire. "Culture in Foreign Language Teaching." *Iranian Journal of Language Teaching Research Urmia* 1, no. 1 (2013): 57-78. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1127430.pdf>.
- Lewicka, Magdalena, and Anna Waszau. "Cultural Competence in Teaching Arabic as a Foreign Language." *Universal Journal of Educational Research* 4, no. 12 (2016): 2750-60.

- <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.041209>.
- Miftakh, Fauzi, and Yuna Tresna Wahyuna. "Pengajaran Bahasa Inggris Dengan Pendekatan Antarbudaya Melalui Media Film." *BIORMATIKA Jurnal* 4, no. 1 (2018). <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/189>.
- Moeller, Aleidine Kramer, and Kristen Nugent. *Building Intercultural Competence in the Language Classroom*. Lincoln: Departement Of Teaching, Learning And Teacher Education On University Of Nebraska-Lincoln, 2014.
- Mujib, Fathul. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab: Dari Pendekatan Konvensional Ke Integratif Humanis*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010.
- Nosowicz, Jan Franciszek, and Joanna Szerszunowicz. "Preliminary Remarks on the Interdisciplinary Nature of Anthropolinguistics." *Linguistics and Literature Studies* 3, no. 6 (2015): 289-95. <https://doi.org/10.13189/lls.2015.030606>.
- Noza, Aflisia, Rini, and Ahmad Fikri. "Integration of Local Wisdom in Arabic Learning." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 11, no. 2 (2019): 356-73. <https://doi.org/DOI:10.24042/albayan.v%vi%i.4719>.
- Omar, Tawfiq. "Culture and Second Language Aquisition: Arabic Language as a Model." *European Scientific Journal* 13, no. 2 (2017): 159-66. <https://doi.org/10.19044/esj.2016.v13n2p159>.
- Rizki, Aidina, and Pujiati. "Tata Urut Kata Dalam Bahasa Arab (Tipologi Sintaksis)." *ITTIHAD* 1, no. 2 (2017): 238-48. <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/28/22>.
- Rokhayati, Titi. "Intercultural Aspects in Language Education." *Prominent Journal* 1, no. 1 (2018): 37-50. <https://doi.org/doi.org/10.24176/pro.v1i1.2491>.
- Samarah, Abdullah Yaqub. "Politeness in Arabic Culture." *Theory and Practice in Language Studies* 5, no. 10 (2015): 2005-16. <https://doi.org/10.17507/tpls.0510.05>.
- Setyawan, Cahya Edi, and Muhammad Fathoni. "Pengembangan Pembelajaran Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Menggunakan Pendekatan Cross Cultural Understanding." *At-Ta'dib* 12, no. 2 (2017): 161-84. <https://doi.org/doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1182> Available.
- Soomro, Sheeraz Ali, Bahram Kazemian, and Israr Hussain Mahar. "The Importance of Culture in Second and Foreign Language Learning." *Dinamika Ilmu* 15, no. 1 (2015): 1-10.

- <https://doi.org/10.1080/j.dl.joe.2015.15.1.1.10>.
- Wahab, Laode Abdul. "Fenomena Diglosia Dalam Masyarakat Keturunan Arab Empang." *Al-Izzah* 8, no. 2 (2013): 147-65.
- Watsono, Afdol Tharik. "Aspek Interkultural Dalam Pengajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Di Indonesia." In *Seminar Nasional Pengajaran Bahasa 2017*, 1-14. Depok: Universitas Indonesia, 2017.
- Yulianti, Vera, and Arianty Visiaty. "Kesadaran Identitas Diri Dalam Komunikasi Lintas Budaya Pada Pembelajaran Percakapan Bahasa Jepang Tingkat Dasar: Identitas Muslim Dan Orang Indonesia." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4, no. 3 (2018): 161-70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/sh.v4i3.274>.
- Yusuf, Muhammad. "Kajian Teoritik Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik Di Madrasah Ibtida'iyah." *Shaut Al-'Arabiyah* 7, no. 2 (2019): 132-46. <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10752>.
- Yusuf, Muhammad, and Eka Dewi Rahmawati. "Kemasan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Antropolinguistik Modern." *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2019): 153-75. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/liar.v3i2.985>.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.